

ANALISIS PERAN PENYULUHAN PADA PETANI KELAPA SWADAYA DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

Yulia Andriani, Roza Yulida, Rosnita, Kausar

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
yulia.andriani@lecturer.unri.ac.id

***Abstrak**—Extension has an important role as a learning process for farmers to increase productivity, business efficiency, income, well-being and raise awareness in environment conservation. This study aims to describe the implementation of extension and examines the role of counseling for coconut farmers in Indragiri Hilir Riau Province. This research is a survey. Samples were selected from four villages, Bente and Igal village in District of Mandah, Simpang Tiga and Sungai Lokan village in District of Enok. Samples were selected by purposive sampling, to obtain 120 samples. Implementation of the extension described in terms of the elements of extension. Implementation of the extension can be said to be less going well due to the limited number of extension workers. District of Enok only has 7 extension workers in the district with an average target area in District 3 villages and there were only 2 people Mandah extension workers responsible for 7 village. It is difficult to conduct information corresponding extension programming coupled with limited supporting infrastructure of counseling. The role of extension from the aspect of education, dissemination of innovation, facilitation, consultation, supervision and evaluation and monitoring. Based on the results of the Likert scale was found that extension for coconut farmers from the aspects of education, dissemination of innovation, facilitation, consultation, supervision, evaluation and monitoring on quite category.*

Keywords: the role of extension; the implementation of the extension; coconut farmers

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor pertanian berkontribusi sebagai sumber devisa negara, sumber pendapatan, penyedia lapangan pekerjaan, bahan pangan, bahan baku industri. Kelapa merupakan salah satu komoditas utama pertanian di Indonesia.

Pada tahun 2014, luas perkebunan rakyat di Indonesia adalah 3,631 juta Ha. Perkebunan kelapa terluas di Indonesia adalah di Provinsi Riau, seluas 517 Ha dengan rincian 505 Ha perkebunan rakyat dan 12 Ha perkebunan swasta. 84 persen perkebunan kelapa di Provinsi Riau terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir (Dirjen Perkebunan, 2014).

Perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir merupakan perkebunan kelapa terluas di Provinsi Riau, bahkan di dunia. Luas areal perkebunan kelapa, khususnya perkebunan kelapa rakyat mengalami penurunan setiap tahun. Pada tahun 2013, luas perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir adalah 520 Ha dan pada tahun 2014 menjadi 517 Ha.

Berkurangnya luas areal kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir setiap tahun diakibatkan karena rusaknya areal perkebunan dan hasil kebun yang tidak memuaskan. Hal ini menyebabkan nilai jual produk kelapa semakin menurun. Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang potensial untuk dikembangkan. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan perkebunan kelapa, khususnya pertanian rakyat adalah dengan pemberdayaan petani kelapa melalui kelembagaan yang sudah ada seperti kelompok tani dan koperasi (Damanik, 2007).

Ahmad (2010) menunjukkan bahwa sektor kelapa dan sektor pengolahan kelapa memiliki dampak besar terhadap pembentukan output, meningkatkan nilai tambah bruto dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Indragiri Hilir. Pemberdayaan petani kelapa diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah, adalah dengan penyuluhan. Penyuluhan pertanian menurut Mardikanto (2009) adalah proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dikalangan masyarakat/petani, agar mereka mengerti, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usahatani demi terciptanya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang ingindicapai melalui pembangunan pertanian. Diharapkan dengan adanya keberpihakan penyuluh di sektor perkebunan akan dapat meningkatkan

penerimaan produksi yang optimal sehingga mampu memberdayakan petani kelapakhhususnya petani pola swadaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penyuluhan pada petani kelapa swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir dan mengkaji peranan penyuluhan bagi petani kelapa swadaya (perkebunan rakyat) di Kabupaten Indragiri Hilir.

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu di Kecamatan Enok (Desa Simpang Tiga dan Sungai Lokan) dan Kecamatan Mandah (Desa Bente dan Desa Igal). Pertimbangan dipilihnya desa ini adalah bahwa di daerah ini merupakan desa yang memiliki jumlah petani kelapa swadaya terbanyak. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2014 sampai April 2015.

B. Metode Pengambilan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yaitu melakukan penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dari informasi yang ada dan menjadi keterangan-keterangan secara faktual. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani kelapa swadaya. Penentuan responden dengan menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria petani kelapa swadaya yang tergabung dalam kelompok tani dan rutin mengikuti penyuluhan. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih sebanyak 30 orang petani kelapa pola swadaya di Desa Simpang Tiga, Desa Sungai Lokan, Desa Igal dan Desa Bente. Keempat desa ini merupakan desa yang memiliki areal perkebunan kelapa rakyat terluas (BPS Indragiri Hilir, 2016). Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 120 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan responden. Data sekunder, yaitu data keadaan daerah, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, jumlah penyuluh PNS, luas lahan perkebunan kelapa, jumlah produksi kelapa, dan lain-lain. Data sekunder didapat dari kantor kepala desa, kantor dinas perkebunan Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hilir, BPS Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hilir.

D. Analisis Data

Peran penyuluhan dikaji berdasarkan pada peran penyuluhan menurut Mardikanto (2009), dimana sub-variabel peran penyuluhan yaitu: (1) Edukasi; (2) Desiminasi; (3) Fasilitasi; (4) Konsultasi; (5) Supervisi; (6)Monitoring. Indikator untuk setiap variabel dari peran penyuluhan yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sub-Variabel dan indikator peran penyuluhan

No	Variabel	Indikator
1	Edukasi (X ₁)	1. Relevansi materi program penyuluhan (X _{1.1}) 2. Peningkatan pengetahuan petani (X _{1.2}) 3. Peningkatan keterampilan petani (X _{1.3})
2	Diseminasi Informasi (X ₂)	1. Penyampaian informasi teknologi budidayausahatani kelapa (X _{2.1}) 2. Penyebaran informasi/inovasi teknologi kepada petani lain (X _{2.2}) 3. Pengembangan diseminasi informasi/inovasi teknologi baru (X _{2.3}) 4. Diseminasi informasi harga saprodi & hasil produksi (X _{2.4})
3	Fasilitasi (X ₃)	1. Fasilitasi terhadap keluhan petani (X _{3.1}) 2. Pengembangan motivasi/minat berusahatani (X _{3.2}) 3. Membantu, akses petani ke lembagakeuangan (X _{3.3})
4	Konsultasi (X ₄)	1. Konsultasi pemecahan masalah (X _{4.1}) 2. Memberikan sarana & prasarana konsultasi ke setiap kelompoktani (X _{4.2}) 3. Membantu memberikan pemahaman lebih tentang teknologi baru (X _{4.3}) 4. Rutinitas konsultasi (X _{4.4})
5	Supervisi (X ₅)	1. Pembinaan kemampuan teknik usahatani dari hulu-hilir (X _{5.1}) 2. Pembinaan pemasaran hasil usahatani (X _{5.2})

		3. Pembinaan manajemen pemanfaatan SDA dan SDM ($X_{5,3}$)
6	Monitoring & Evaluasi (X_6)	1. Monitoring dan evaluasi usahatani ($X_{6,1}$) 2. Monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi/teknologi baru ($X_{6,2}$) 3. Evaluasi terhadap hasil kegiatan (Output) usahatani ($X_{6,3}$) 4. Evaluasi terhadap kinerja baik teknis niaupun finansial ($X_{6,4}$)

Setiap jawaban sampel diberi skor berdasarkan *Skala Likert*. Menurut Sugiyono (2009), *Skala Likert* digunakan sebagai referensi dalam pemrosesan data dari kuesioner, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan.

Rentang skala peran penyuluhan terhadap petani kelapa swadaya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{rentang skala} = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}} - 0,01$$

Rentang penilaian pada penelitian ini berkisar 1 sampai 5. Jadi, rentang skala pada penelitian ini dihitung sebagai berikiut:

$$\text{rentang skala} = \frac{5 - 1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Penjabaran setiap skor terhadap peran penyuluhan pada Tabel 2

Tabel 2. Kategori jawaban terhadap peran penyuluhan pada petani kelapa swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir

Kategori/Pernyataan	Nilai Skala	Nilai Skor
Sangat Berperan (SB)	5	4,20 – 5,00
Berperan (B)	4	3,40 – 4,19
Cukup Berperan (CB)	3	2,60 – 3,39
Kurang Berperan (KP)	2	1,80 – 2,59
Sangat Kurang Berperan (SK)	1	1,00 – 1,79

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan bagi petani kelapa swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir kurang berjalan dengan baik dilihat dari unsur-unsur penyuluhan yang mempengaruhinya yaitu: a. Penyuluh di Kecamatan Enok berjumlah 7 orang dengan rata-rata wilayah binaan 3 desa dan di Kecamatan Mandah hanya ada 2 orang penyuluh yang bertanggungjawab untuk 7 desa binaan, b. Program penyuluh pertanian dilapangan kurang berjalan, c. Metode penyuluhan pertanian yang dilakukan secara anjang sana, demonstrasi plot, d. Media penyuluh pertanian yang digunakan seperti alat peraga seperti brosur, leaflet, video dan secara demonstrasi kurang berjalan, e. Materi penyuluhan kebanyakan berasal dari petani, f. Waktu penyuluhan berdasarkan kesepakatan antara penyuluh dan petani kurang berjalan dan jadwal yang dibuat penyuluh kurang tersedia karna penyuluh harus membagi waktu kunjungan, g. Tempat penyuluhan pertanian dilakukan di rumah-rumah petani yang memiliki masalah, h. Sarana dan prasarana yang dimiliki pada umumnya milik pribadi penyuluh, selebihnya seperti alat tulis, alat peraga, alat bantu lainnya (*microphone*) milik balai, i. Sasaran penyuluhan adalah petani swadaya pada perkebunan kelapa.

Penyuluhan pada petani kelapa swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir termasuk kategori cukup berperan, walaupun dengan keterbatasan jumlah penyuluh. Sebagian pertemuan dalam menyampaikan penyuluhan menggunakan sistem anjongsana atau sistem mengunjungi petani. Ini dilakukan karena pertemuan antara penyuluh dengan petani cukup sulit untuk dikumpulkan, biaya yang mahal, jarak antara binaan tempat tinggal penyuluh jauh sehingga untuk diadakan pertemuan antara penyuluh dengan petani melakukan kontak komunikasi. Tujuan dilaksanakan kontak komunikasi kepada ketua gapoktan atau kelompok tani agar kedatangan penyuluh tidak menjadi sia-sia dan tergantung dari permintaan petani dengan apa yang menjadi kendala dalam usatani mereka sesuai kebutuhan petani yang tersusun dalam program penyuluhan.

Penyuluhan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi petani agar mereka mau dan mampu menlong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya

untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Untuk itu, penyuluhan harus mampu berperan mengedukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan evaluasi (Mardikanto, 2009).

A. Peran Penyuluhan Sebagai Edukasi

Peran penyuluhan sebagai edukasi adalah proses belajar non formal bagi petani. Tabel 3 menjelaskan peran penyuluhan sebagai edukasi

Tabel 3. Peran penyuluhan sebagai edukasi

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Relevansi materi dengan kebutuhan	2,92	Cukup berperan
2	Peningkatan pengetahuan petani	3.03	Cukup berperan
3	Peningkatan keterampilan petani	3.00	Cukup berperan
Rata-rata		2.98	Cukup berperan

Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan sebagai edukasi berada pada kategori “cukup berperan” dengan skor 2,98. Materi yang disampaikan penyuluh antara lain yaitu penyampaian informasi teknologi pertanian terbaru, penggunaan bibit unggul, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), pengaturan jarak tanaman, Peremajaan tanaman kelapa, pembuatan pupuk alternatif pupuk kimia dari campuran pupuk trusi dengan garam untuk pemupukan tanaman kelapa, motivasi berusahatani, pelatihan dan keterampilan serta penanganan panen dan pasca panen. Materi yang sesuai ini tidak lepas dari kerjasama antara penyuluh dan kelompok petani dalam menyusun program penyuluhan secara bersama-sama. Program yang disusun dengan memadukan antara kepentingan petani dengan kebijaksanaan pemerintah dan kesepakatan aparat penyuluh. Sehingga relevansi materi sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan petani di wilayah binaan penyuluhan. Petani merasa bahwa materi yang diberikan penyuluhan cukup relevan dengan kebutuhan petani sehingga cukup mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani.

B. Peran Penyuluhan Sebagai Diseminasi Informasi

Peran penyuluhan sebagai diseminasi informasi yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi atau penggunaannya baik ke petani pelaku utama maupun ke pelaku usaha. Peran penyuluhan sebagai diseminasi informasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran penyuluhan sebagai diseminasi informasi

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Penyampaian informasi teknologi budidaya usahatani kelapa	2,82	Cukup Berperan
2	Penyebaran Informasi/inovasi teknologi kepada petani lain	2.93	Cukup Berperan
3	Pengembangan diseminasi informasi/inovasi teknologi baru	2.94	Cukup Berperan
4	Diseminasi informasi harga saprodi dan hasil produksi	2.73	Cukup Berperan
Rata-rata		2.85	Cukup Berperan

Tabel 4. menunjukkan bahwa penyuluhan sudah cukup memberi peranan untuk mendiseminasikan informasi dengan skor 2.85. informasi teknologi tentang budidaya usahatani kelapa selalu disampaikan petani, walaupun ada informasi yang sudah diketahui oleh petani sebelumnya. Karena terbatasnya jumlah petani, maka penyebaran dan pengembangan diseminasi informasi dan inovasi juga terbatas. Penyebaran informasi dan inovasi teknologi dilakukan hanya dalam proses tatap muka ketika jadwal penyuluhan. Dan jika petani membutuhkan informasi dari penyuluh ketika tidak ada jadwal kunjungan, maka petani menghubungi penyuluh melalui *handphone*. Untuk penyebaran informasi harga saprodi dan harga produksi, penyuluh telah memberikan informasi harga saprodi atau akses kemudahan untuk petani dalam hal harga kelapa baik tingkat tauke maupun di pabrik. Dan ada sebahagian petani memperoleh informasi harga dari tauke langganan mereka masing-masing.

C. Peran Penyuluhan Sebagai Fasilitasi

Menurut Mardikanto (2009), fasilitasi atau pendampingan merupakan kegiatan yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan kliennya. Fungsi fasilitas tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien,

tetapi justru seringkali hanya sebagai penengah/mediator. Peran penyuluhan sebagai fasilitasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran penyuluhan sebagai fasilitasi

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Fasilitasi terhadap keluhan petani	2.74	Cukup Berperan
2	Pengembangan motivasi atau minat berusaha petani	2.83	Cukup Berperan
3	Membantu akses petani ke lembaga keuangan	2.73	Cukup Berperan
Rata-rata		2.77	Cukup Berperan

Peran penyuluhan dari sisi fasilitasi mendapat skor 2,77 atau dalam kategori cukup berperan. Petani dapat menyatakan keluhannya pada penyuluh sehingga penyuluh mampu mengembangkan dan minat berusaha petani. Keluhan yang sering disampaikan petani kepada penyuluh misalnya adalah serangan hama babi hutan, harga kelapa yang fluktuasi, minimnya modalnya yang dimiliki petani. Namun tidak semua keluhan ini mampu dicari penyelesaiannya melalui proses penyuluhan. Selain itu, proses penyuluhan juga mampu memfasilitasi petani untuk mengakses lembaga keuangan.

D. Peran Penyuluhan Sebagai Konsultasi

Penyuluhan diharapkan mampu menjadi media konsultasi bagi petani. Penyuluhan diharapkan dapat membantu memecahkan masalah petani. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya (Mardikanto, 2009).

Tabel 6. Jawaban petani terhadap peran penyuluhan sebagai konsultasi

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Konsultasi pemecahan masalah	2.82	Cukup Berperan
2	Memberikan sarana dan prasarana konsultasi	3.01	Cukup Berperan
3	Membantu memberikan pemahaman lebih tentang teknologi baru	3.03	Cukup Berperan
4	Konsultasi secara rutin	2.98	Cukup Berperan
Rata-rata		2.96	Cukup Berperan

Peran penyuluhan dalam melakukan konsultasi belum mampu maksimal dalam memberikan pemecahan masalah bagi petani. Karena ada beberapa hal masalah petani yang belum mampu dipecahkan melalui proses penyuluhan. Sarana prasarana yang diberikan dalam penyuluhan cukup mampu memberikan peranan bagi peningkatan usahatani petani kelapa. Konsultasi tidak bisa dilaksanakan secara rutin karena keterbatasan jumlah penyuluh yang ada.

E. Peran Penyuluhan Sebagai Supervisi

Supervisi atau pembinaan merupakan peran penyuluh bersama-sama kliennya memberikan penilaian (*self assessment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani. Peran penyuluhan sebagai supervisi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Peran penyuluhan sebagai supervisi

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pembinaan kemampuan teknik usahatani dari hulu-hilir	2.70	Cukup Berperan
2	Pembinaan pemasaran hasil usahatani	2.68	Cukup Berperan
3	Pembinaan manajemen pemanfaatan SDA & SDM	2.78	Cukup Berperan
Rata-rata		2.72	Cukup Berperan

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan “cukup berperan” dalam supervisi atau pembinaan kepada petani, hal ini dapat diperoleh nilai skor 2.72. Peran penyuluhan dalam supervisi belum maksimal dalam pembinaan manajemen pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), dan untuk pembinaan teknik usahatani dari hulu-hilir serta pembinaan pemasaran hasil usahatani.

Pemberian penilaian cukup berperan karena kegiatan penyuluhan hanya membina kemampuan teknik petani untuk tiga dari lima subsistem agribisnis (subsistem agribisnis hulu atau pengadaan input produksi (*off farm*), subsistem produksi atau budidaya (*on-farm*), subsistem agroindustri, subsistem pemasaran hasil produksi, dan subsistem lembaga penunjang). Penyuluh diharapkan mampu membina kemampuan teknik berusahatani 5 subsistem agribisnis, karena dengan terbinanya kemampuan petani maka akan mendorong terciptanya perilaku berusahatani lebih baik, berusahatani lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera, dan bermasyarakat lebih baik.

F. Penyuluhan Sebagai Monitoring dan Evaluasi

Monitoring/pemantauan yaitu kegiatan penilaian yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Sedangkan Evaluasi yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going/pemantauan*) dan setelah kegiatan dilakukan (*sumatif/ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi sering kali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansial. (Mardikanto 2009). Peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jawaban petani terhadap peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Monitoring dan evaluasi usahatani	2.76	Cukup Berperan
2	Monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi atau teknologi baru	2.73	Cukup Berperan
3	Evaluasi hasil kegiatan usahatani output penyuluhan	2.70	Cukup Berperan
4	Evaluasi kinerja baik teknis maupun finansial	2.73	Cukup Berperan
	Rata-rata	2.73	Cukup Berperan

Tabel 7 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan cukup berperan dalam melakukan monitoring dan evaluasi, hal ini dapat diperoleh nilai skor 2.73. Peran penyuluhan dalam melakukan monitoring dan evaluasi dapat dilihat dari monitoring dan evaluasi usahatani kelapa petani pola swadaya, monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi atau teknologi baru, evaluasi terhadap hasil kegiatan (*output*) penyuluhan, dan evaluasi terhadap kinerja baik teknis maupun finansial.

IV. KESIMPULAN

Peran penyuluhan dilihat dari aspek edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi serta evaluasi dan monitoring. Berdasarkan hasil skala likert didapatkan bahwa penyuluhan bagi petani kelapa dari aspek edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, evaluasi dan monitoring pada kategori cukup berperan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aris, Ahmad, dkk. *Dampak Pengembangan Perkebunan Kelapa Rakyat Terhadap Kemiskinan dan Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir*. Jurnal Agro Ekonomi. Vol. 28 No. 1 Mei 2010. ISSN 0216-9053(Cetak) ISSN 2541-1527 (Online) (Jurnal)
- [2] BPS Indragiri Hilir. 2016. *Indragiri Hilir dalam Angka*
- [3] Damanik, Sabarman. 2007. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos nucifera) untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau*. Perspektif Volume 6 Nomor 2, Desember 2007: Halaman 94-104.(Jurnal)
- [4] Dirjen Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Kelapa Indonesia 2013-2015*
- [5] Mardikanto, T. 2009. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.